



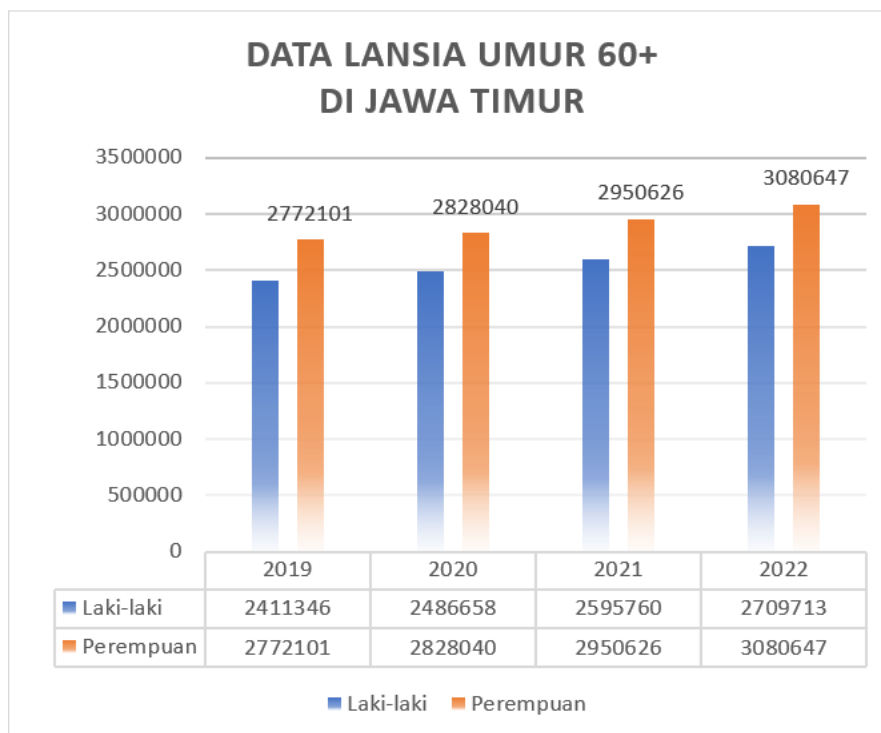
BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, merupakan fenomena yang dapat memberi dampak besar terhadap aspek sosial, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Fenomena ini terjadi sebagai hasil dari perbaikan dalam sistem layanan kesehatan yang memperpanjang harapan hidup, serta perubahan dalam struktur dan pola keluarga di Indonesia. Lansia secara umum merujuk pada individu yang sudah 60 tahun atau lebih. Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia telah mengalami peningkatan pesat dalam jumlah penduduk lansia selama beberapa dekade terakhir, seperti pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Data Lansia Jawa Timur

Sumber: (Badan Pusat Statistika Jawa Timur, 2023)

Tabel 1.1. Presentase Penduduk Jawa Timur di Jawa Timur

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Laki-laki+Perempuan/ <i>Male+Female</i>			Jumlah/ <i>Total</i>
	Kelompok Umur/ <i>Age Group</i>			
	50 - 59	60 - 69	70+	
<i>Kota/Municipality</i>				
Kediri	12,12	8,26	4,29	100,00
Blitar	12,29	8,42	4,81	100,00
Malang	12,19	8,40	4,63	100,00
Probolinggo	11,76	7,39	3,86	100,00
Pasuruan	11,43	7,23	3,07	100,00
Mojokerto	12,00	8,21	3,91	100,00
Madiun	13,02	9,82	6,29	100,00
Surabaya	12,04	7,87	3,97	100,00
Batu	12,66	8,18	4,31	100,00
Jawa Timur	12,81	8,70	5,16	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Timur, 2022

Tabel 1.1 di atas mengindikasikan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki proporsi lansia terbesar ketiga di Indonesia, dengan jumlah lansia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam empat tahun akhir ini, total lansia di Provinsi Jawa Timur naik dari 5,18 juta pada tahun 2019 menjadi 5,79 juta pada tahun 2022.

Tabel 1. 2 Jumlah penduduk Surabaya menurut kelompok umur

Kelompok Umur	Jumlah penduduk Surabaya menurut kelompok umur		
	2020	2021	2022
60-64	120.360	123.876	156.102
65-69	90.966	94.875	98.557
70-74	50.789	53.959	57.369
75+	51.888	54.190	56.701
Jumlah	314.003	326.900	368.729

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2023

Pada tabel 1.2 di atas dijelaskan jumlah penduduk kota Surabaya telah terjadi peningkatan dengan total 314.003 jiwa pada tahun 2020, total 326.900 jiwa pada tahun 2021 dan 368.729 jiwa pada tahun 2022. Memiliki 341.847 jiwa, atau sekitar 11,84 persen dari total penduduknya pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2023). Berdasarkan struktur demografi lansia di Surabaya, kelompok usia

lansia muda (60-64 tahun) mendominasi dengan jumlah 156.102 jiwa, diikuti oleh lansia madya (65- 69 tahun) sebanyak 98.557 jiwa dan lansia tua (70 tahun keatas) sebanyak 57.369 jiwa. Meskipun lansia muda merupakan kelompok yang terbanyak, proporsi lansia tua yang jumlahnya hampir sebanding juga perlu mendapat perhatian, terutama terkait dengan masalah kesehatan. Persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan semakin tinggi. Salah satu indikator kesehatan lansia adalah angka kesakitan (morbidity rate), yang menunjukkan proporsi lansia yang mengalami masalah kesehatan yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Data BPS tahun 2016 mencatat angka kesakitan lansia Kota Surabaya sebesar 20,67 persen, yang berarti sekitar dari setiap 100 lansia mengalami gangguan kesehatan yang menghambat kegiatan mereka. Jika dibedakan menurut jenis kelamin, angka kesakitan lansia perempuan sedikit lebih rendah (20,14%) dibandingkan lansia laki-laki (21,26%) terdapat sekitar 20-21 dari setiap 100 lansia mengalami gangguan kesehatan yang menghambat kegiatan mereka.

Berbagai fasilitas untuk mendukung kesejahteraan lansia, seperti panti wreda, telah dibangun di banyak wilayah Indonesia, termasuk Surabaya. Panti wreda menyediakan pelayanan, sekaligus memperhatikan aspek penyembuhan dan pemulihan (Notoatmodjo, 2007). Maksud utama dari panti wreda adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia serta memenuhi kebutuhan dasar mereka (Departemen Sosial RI, 2012).

Fungsi panti sewajarnya adalah mewadahi para lansia sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan mereka. Namun permasalahan fakta dilapangan lansia seringkali merasa stres, yang dapat disebabkan oleh sejumlah faktor kompleks. Pertama, perubahan lingkungan yang drastis dan kehilangan kemandirian dapat menjadi sumber stres utama. Pergeseran dari lingkungan rumah mereka ke panti wredha seringkali berarti adaptasi terhadap rutinitas dan norma-norma baru, yang dapat memunculkan perasaan ketidaknyamanan dan kebingungan. Selain itu, lansia sering menghadapi kondisi kesehatan yang semakin menantang, dan tantangan ini dapat meningkatkan tingkat stres mereka. Ketidakpastian terkait perawatan kesehatan, rasa kehilangan dan kecemasan tentang masa. Faktor-faktor

sosial seperti kurangnya dukungan keluarga atau interaksi sosial yang terbatas juga dapat memperberat beban emosional mereka.

Tabel 1. 3 Data Tempat Panti Wreda Kota Surabaya

No	Panti Wreda	Pemetaan Lokasi
1	Griya Lanjut Santo Yosef	Surabaya Barat
2	Yayasan Cinta Kasih Ibu Teresa	Surabaya Barat
3	Panti Werdha Pelayanan Kasih	Surabaya Barat
4	Panti Werdha Usia Peneleh	Surabaya Pusat
5	Panti Werdha Ruqoiyah	Surabaya Pusat
6	Panti Werdha Surya	Surabaya Selatan
7	Panti Werdha Usia Anugrah	Surabaya Selatan
8	UPTD Griya Wreda Jambangan	Surabaya Selatan
9	Panti Werdha Hargodedali	Surabaya Timur
10	Panti Lingkungan Pondo Sosial	Surabaya Timur

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Pada tabel 1.3 diatas merupakan data panti wreda yang ada di Surabaya. Jumlah panti wreda yang terdata berjumlah 10 dengan 3 panti berada di Surabaya Barat, 2 panti di Surabaya Pusat, 3 panti di Surabaya Selatan, dan 2 panti wreda di Surabaya Timur. Kota Surabaya sendiri mempunyai 10 panti werdha dengan penduduk lansia dengan total 368.729 lansia, namun saat ini fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat lanjut usia tidak sebanding dengan jumlah lansia di Surabaya. Melihat kondisi peningkatan jumlah lansia dalam kota surabaya maka terjadi pula peningkatan jumlah lansia pada panti wredha terjadi menyebabkan kapasitas Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Griya Werdha milik Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya di Jambangan overload yang semula memiliki daya

tampung 160 menjadi 184 (Kepala Dinsos Surabaya Anna Fajriatin di Balai Kota, Senin (21/11/2022)). Selain itu tingkat stress yang terjadi pada lanjut usia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya sebagian besar (72,7%) mengalami stress sedang, sebagian besar berusia 60-74 tahun (Jujuk, 2020).

Isu yang dihadapi lansia dalam panti wreda sering menghadapi masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, atau rasa kesepian. Isolasi sosial dan perubahan lingkungan maka dari itu perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan fisik, mental, dan emosional. Panti wreda harus memberikan para lansia perasaan nyaman, aman, dan bahagia selama masa tua mereka. Selain itu, panti wreda juga harus memberikan komitmen untuk memenuhi kebutuhan medis dan psikososial lansia dengan menyediakan perawatan yang lebih baik. Ini membantu meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka serta mendorong kemandirian dan aktivitas. Hal tersebut menjadi landasan dengan mempertimbangkan keterbatasan serta gangguan fisik maupun nonfisik yang dialami oleh lansia. Oleh karena itu, lingkungan yang mendukung para lansia supaya merasakan nyaman untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Pendekatan *Healing Environment* digunakan sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan fisik maupun nonfisik ini, sekaligus menawarkan inovasi baru dalam desain panti wreda. Pendekatan ini berfokus pada lingkungan hunian sehari-hari lansia, dengan memperhatikan hambatan fisik yang mereka alami serta memberikan kenyamanan di dalam panti.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan perancangan Panti Wreda di Surabaya dengan Pendekatan *Healing Environment*:

1. Merancang fasilitas lansia yang dapat memenuhi kebutuhan lansia, serta mendukung berbagai aktivitas mereka dengan menerapkan pendekatan *healing environment* untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan para lansia.
2. Menyusun dan merumuskan perancangan arsitektur panti wreda yang

sesuai dengan standar dan persyaratan-persyaratan (kebersihan, kenyamanan dan keamanan) pelayanan kesehatan di Jawa Timur.

Sasaran pembahasan dalam perancangan Panti Wreda di Surabaya dengan Pendekatan *Healing Environment*:

1. Menyediakan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial pada panti wreda dengan menyediakan pelayanan, perawatan, dan meningkatkan kebutuhan social antar sesama lansia dengan melalui pembentukan ruang interaksi.
2. Mewujudkan panti wreda di Surabaya menggunakan pendekatan *healing environment* dengan menerapkan arsitektur yang ramah lansia dalam desain. Bisa berdampak positif baik secara fisik maupun spiritual, seperti mendorong proses penyembuhan lansia, mengurangi tingkat stres atau perasaan tertekan, menumbuhkan perasaan positif, dan menumbuhkan semangat hidup

1.3. Batasan Asumsi

“Panti Wreda dengan Pendekatan *Healing Environment* di Surabaya” memiliki batasan – batasan dan asumsi yaitu:

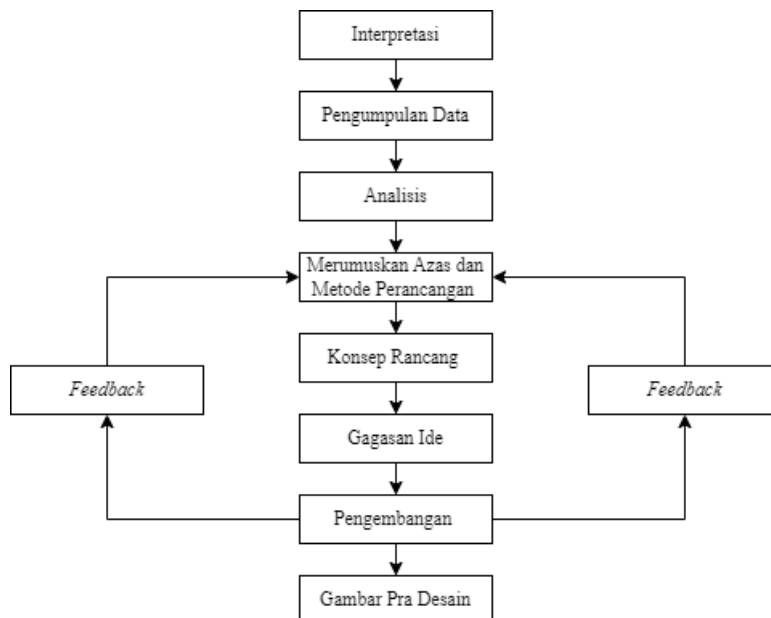
1. Jam operasional pada pukul 08:00-16:00 serta dapat disesuaikan kembali jika terjadi keadaan darurat.
2. Pelayanan panti wreda ditujukan pada lansia umur 60 tahun keatas dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Standart dan persyaratan ruang yang mengacu pada standarisasi panti wreda disesuaikan dengan lokasi site di Surabaya

Sedangkan asumsi meliputi:

1. Panti wreda ini diperkirakan memiliki daya tampung 250 lansia dan dapat memenuhi kebutuhan sampai 10 tahun kedepan.
2. Kepemilikan proyek adalah milik pemerintah.

1.4. Tahapan Perancangan

Panti Wreda di Surabaya dengan Pendekatan Healing Environment melibatkan beberapa tahapan utama. Tahapan dimulai dengan menentukan judul yang sesuai. Setelah judul ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan data berdasarkan hasil riset terkait dengan judul tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu primer dan sekunder. Proses ini dilanjutkan dengan merumuskan metode perancangan, menyusun konsep desain dan mengembangkan gagasan ide. Setelah semua telah direncanakan, kemudian membuat gambar pra desain yang adalah Tugas Akhir.



Gambar1.2 Tahapan Perancangan

Sumber : Analisa Penulis, (2023)

1.5. Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan proposal tugas akhir ini terdiri dari 5 bab utama, dengan rincian pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, Bab ini mencakup latar belakang pemilihan judul, ruang lingkup permasalahan, tujuan dan manfaat, metodologi, serta sistematika penulisan.

Latar belakang menjelaskan secara umum dan khusus mengenai spesifikasi Panti Wreda..

BAB II. Tinjauan Objek Rancang, Bab ini menjelaskan dasar dari judul yang telah dipilih, dilanjutkan dengan tinjauan umum, tinjauan khusus, dan studi banding (melalui literatur maupun survei lapangan). Tinjauan umum memuat informasi dari wawancara atau sumber literatur, sementara tinjauan khusus berfokus pada studi objek serupa dengan objek perancangan, yang digunakan sebagai acuan. Studi banding dilakukan melalui analisis literatur, data internet atau survei lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul serta solusi desain yang relevan.

BAB III. . Tinjauan Lokasi perancangan, Bab ini terdiri dari tiga sub bab yang membahas kondisi fisik lokasi, aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur kota dan regulasi bangunan yang berlaku.

BAB IV. Analisa Perancangan, Bab ini meliputi analisis site, analisis ruang, serta analisis bentuk dan tampilan. Analisis site mencakup tinjauan lokasi yang lebih mendalam sebagai dasar perancangan

BAB V. Konsep Rancang, Bab ini menjelaskan konsep yang digunakan, termasuk tema perancangan, yaitu *Healing Environment*. Tema ini dirancang untuk beradaptasi dengan pola perilaku pengguna serta kondisi lingkungan objek perancangan.

BAB II

TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN

2.1. Tinjauan Umum Perancangan

Mencakup penjelasan tentang makna judul “Panti Wreda dengan Pendekatan Healing Environment” beserta rinciannya, berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai studi literatur. Tinjauan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek yang relevan. Selain itu, dilakukan analisis terhadap studi kasus objek serupa yang dapat digunakan sebagai referensi dalam perancangan

2.1.1. Pengertian Judul

Panti Wreda dengan Pendekatan *Healing Environment* di Surabaya yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Panti Wreda

Panti wreda adalah rumah, tempat mengurus atau merawat lansia yang di peruntukan lansia yang kurang mampu, tidak mampu mengurus diri sendiri, dan memiliki syarat untuk dibesarkan yang dapat diterima atau dirawat (Hardywinoto,1991).

b. Pendekatan *Healing Environment*

Healing Environment dapat mendukung dalam proses pemulihan dan pengobatan pasien, dari segi mental maupun fisik. Konsep ini bertujuan untuk mendorong energi positif pada pasien dengan meningkatkan kesadaran diri, memperlambat interaksi dengan alam dan orang-orang di sekitarnya, menyediakan rangsangan yang beragam dan bermakna, serta mendukung waktu untuk relaksasi dan kegiatan interaktif. Selain itu, konsep ini berfokus pada menciptakan keseimbangan antara kestabilan dan fleksibilitas, sekaligus memberikan kenyamanan. *Healing Environment* merupakan desain bangunan yang dapat menimbulkan dampak positif terhadap penghuni dalam lingkungan